

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Strategi Pembelajaran**

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karena itu, strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Roy Killen seperti dikutip Wina Sanjaya mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Wina Sanjaya, 2006).

Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Abdul Majid, 2013).

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya, strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang (W.Gulo, 2005).

Ramly Maha berpendapat bahwa “strategi” adalah cara menata potensi (subjek didik, pendidik, pihak terkait lainnya yang dianggap potensial) dan sumber daya (sarana/prasarana dan biaya) agar

memperoleh hasil pembelajaran secara efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Ramly Maha, 2000).

Dalam buku Wina Sanjaya, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Wina Sanjaya, 2006).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan, yang mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana yang terlibat dalam kegiatan.

Menurut Dimiyati Mahmud belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman. Dalam hal ini juga ditekankan pada pentingnya perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak. Seseorang dikatakan telah belajar apabila pada dirinya terjadi perubahan tertentu. Dengan kata lain belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang melalui suatu proses tertentu. Namun demikian, tidak semua perubahan tingkah

#### **2.1.1.1 Tujuan Strategi Pembelajaran**

Adapun tujuan dari menerapkan strategi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut.

1. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
2. Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
3. Mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.

4. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa belajar merupakan suatu kebutuhan.
5. Memperoleh hasil belajar siswa yang tinggi.

### **2.1.1.2 Macam-Macam Strategi Pembelajaran**

#### **1. Strategi Pembelajaran Ekspositori**

Menurut Sanjaya (2006), strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pendidik kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori cenderung menekankan penyampaian informasi yang bersumber dari buku teks, referensi atau pengalaman pribadi.

Strategi pembelajaran ekspositori adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses deduksi. Strategi pembelajaran ini merupakan strategi yang sering atau biasa digunakan pendidik dalam praktek pembelajaran secara actual dilapangan.

#### **2. Strategi Pembelajaran Inkuiri**

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2006).

Menurut Sanjaya (2006), ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri. *Pertama*, strategi inkuiri menekankan keaktifan peserta didik secara maksimal untuk

mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya sebagai penerima materi pelajaran melalui penjelasan pendidik secara verbal, tetapi juga mereka berupaya menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu. *Kedua*, seluruh kegiatan yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan kegiatan ini dapat menumbuhkan sikap percaya diri. *Ketiga*, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Oleh karena itu, dalam strategi pembelajaran inkuiri peserta didik tak hanya dituntut dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi peserta didik juga dituntut untuk dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

### **3. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)**

Ada tiga karakteristik penting dari SPBM. *Pertama*, SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam pelaksanaan SPBM, peserta didik tidak hanya sekadar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi juga peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, serta menyimpulkan. *Kedua*, aktivitas pembelajaran difokuskan untuk menyelesaikan masalah. Masalah harus ada dalam implementasi SPBM. Sebab tanpa adanya

masalah dalam SPBM, maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis (melalui tahapan-tahapan tertentu) dan empiris (didasarkan pada data dan fakta yang jelas) (Sanjaya,2006).

#### **4. Strategi Pembelajaran Kooperatif**

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dalam implementasinya mengarahkan para peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil dan kelompok-kelompok yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran akan diberikan penghargaan.

Menurut Reinhartz dan Beach (1997), strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok atau tim-tim untuk mempelajari konsep-konsep atau materi-materi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan pembelajaran dimana peserta didik di dalam kelompok-kelompok kecil melakukan kerjasama untuk mendiskusikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

## 5. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pembentukan sikap yang positif pada diri peserta didik. Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapkan peserta didik pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui situasi ini diharapkan peserta didik dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik (Sanjaya, 2006).

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi. Nilai berhubungan dengan pandangan manusia tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan manusia tentang semuanya itu, dapat diketahui dari perilakunya (Masitoh dan Dewi, 2009).

## 6. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual telah berkembang di negara-negara maju dengan nama yang bervariasi. Di negara Belanda disebut dengan *realistics mathematics education (RME)*, yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Di Amerika disebut dengan istilah *contextual teaching and learning (CTL)* yang intinya membantu peserta didik untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2006).

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran konstektual adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan keaktifan dan keterlibatan siswa untuk mencari dan menemukan materi yang harus dikuasai dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata sehingga pada gilirannya siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **7. Strategi Pembelajaran Aktif**

### *a. Card Sort (Sortir Kartu)*

Strategi ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta, tentang objek atau mereview informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamisir kelas yang jenuh dan bosan (Zaini, Munthe, Aryani, 2007).

### *b. The Power Of Two (Kekuatan Dua Kepala)*

Strategi pembelajaran ini digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang. Strategi ini mempunyai prinsip

bahwa berpikir berdua jauh lebih baik dari pada berpikir sendiri (Zaini, Munthe, Aryani, 2007).

c. *Team Quiz* (Kuis Kelompok)

Strategi ini dapat meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik dalam suasana yang menyenangkan (Zaini, Munthe, Aryani, 2007).

d. *Jigsaw*

Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain (Zaini, Munthe, Aryani, 2007).

e. *Every One is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Pendidik)

Strategi ini sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai pendidik bagi kawan-kawannya. Dengan strategi ini, peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif (Zaini, Munthe, Aryani, 2007).

f. *Snow Balling*

Strategi ini digunakan untuk mendapatkan jawaban yang dihasilkan dari diskusi peserta didik secara bertingkat. Dimulai

dari kelompok kecil kemudian dilanjutkan dengan kelompok yang lebih besar sehingga pada akhirnya akan memunculkan dua atau tiga jawaban yang telah disepakati oleh peserta didik secara berkelompok. Strategi ini akan berjalan dengan baik jika materi yang dipelajari menuntut pemikiran yang mendalam atau yang menuntut peserta didik untuk berpikir analisis bahkan mungkin sintesis (Zaini, Munthe, Aryani, 2007).

g. *Information Search* (Mencari Informasi)

Strategi ini sama dengan ujian open book. Secara berkelompok peserta didik mencari informasi (biasanya tercakup dalam pelajaran) yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada mereka (Zaini, Munthe, Aryani, 2007).

h. *Peer Lessons* (Belajar dari Teman)

Strategi ini baik digunakan untuk menggairahkan kemauan peserta didik untuk mengajarkan materi kepada temannya. Jika selama ini ada pameo yang mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain, maka strategi ini akan sangat membantu peserta didik di dalam mengajarkan materi kepada teman-teman sekelas (Zaini, Munthe, Aryani, 2007).

i. *Index Card Match* (Mencari Pasangan)

Strategi ini cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun

demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan (Zaini, Munthe, Aryani, 2007).

j. *The Learning Cell* (Sel Belajar)

Strategi ini merupakan salah satu sistem terbaik untuk membantu pasangan peserta didik belajar dengan lebih efektif. Strategi ini dikembangkan oleh Goldschmid. Strategi ini, menunjuk pada suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan, dimana peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasar pada materi bacaan yang sama (Zaini, Munthe, Aryani, 2007).

### **8. Strategi Pembelajaran Quantum**

Strategi pembelajaran quantum merupakan sebuah program percepatan pembelajaran yang ditawarkan learning forum, yaitu sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan perkembangan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi.

Strategi pembelajaran quantum memberikan petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar (DePorter, 2007)

### 2.1.1.3 Metode Strategi Pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu. Metode pembelajaran adalah cara menyajikan materi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Budiarjo, 2005). Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai peserta didik secara efektif dan efisien, tentunya pendidikan harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memilih dan menggunakan berbagai metode.

#### a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran secara lisan dari pendidik kepada sekelompok peserta didik (Sanjaya, 2006).

Tujuan pendidik memilih dan menentukan metode ceramah dengan pertimbangan bahwa bahan pendidikan yang disampaikan bersifat informasi (konsep, pengertian-pengertian, prinsip-prinsip) banyak dan luas serta penemuan-penemuan yang bersifat langka dan belum meluas (Halimah, 2008).

#### b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah atau *two way traffic* dari pendidik ke peserta didik atau sebaliknya dari peserta didik ke pendidik. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara pendidik dan peserta didik (Halimah, 2008).

### c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Metode diskusi juga merupakan cara mengajar dalam pembahasan dan penyajian materinya melalui suatu problema atau pertanyaan yang harus diselesaikan berdasarkan pendapat atau keputusan secara bersama (Winataputra, 2002).

### d. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas diartikan sebagai suatu cara interaksi belajar mengajar dengan cara memberikan tugas-tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan secara berkelompok atau secara perorangan. Topik bahasan yang ditugaskan kepada peserta didik merupakan topik bahasan yang telah dibicarakan di kelas sebagai tindak lanjut pendidik menilai pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan atau meningkatkan keefektifan metode ceramah (Halimah, 2008).

Menurut pandangan tradisional pemberian tugas dilakukan oleh karena pelajaran tidak sempat diberikan di kelas. Untuk menyelesaikan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan maka peserta didik diberi tugas untuk mempelajari dengan diberi soal-soal yang harus dikerjakan di rumah. Menurut pandangan yang baru, tugas diberikan karena sesuai dengan pendapat bahwa

kurikulum itu merupakan aktivitas yang dilaksanakan sekolah, baik kurikuler maupun ekstrakurikuler (Al Muchtar, 2007).

e. Metode Simulasi

Metode simulasi merupakan metode mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok. Mengajar dengan simulasi objeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, tetapi kegiatan mengajar yang bersifat pura-pura. Ada beberapa jenis model simulasi diantaranya adalah bermain peran, sosiodrama, permainan simulasi dan sebagainya. Bermain peran merupakan permainan dalam bentuk dramatisasi, sekelompok peserta didik melaksanakan kegiatan tertentu yang telah diarahkan oleh pendidik (Winataputra, dkk., 2002).

f. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objeknya atau dengan melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu. Demonstrasi dapat dipergunakan pada semua mata pelajaran, diartikan sebagai suatu cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, prosedur, dan atau pembuktian suatu materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan cara menunjukkan benda sebenarnya ataupun benda tiruan sebagai sumber belajar.

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung

objeknya atau caranya melakukan sesuatu untuk menunjukkan proses tertentu (Winataputra, dkk., 2002).

g. Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan metode mengajar dalam penyajian atau pembahasan materinya melalui percobaan atau mencobakan sesuatu serta mengamati secara proses (Winataputra, dkk., 2002).

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara eksperimen ini dilakukan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi terhadap materi ajar yang diajarkan pendidik, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik memperoleh pengalaman langsung, berpikir secara ilmiah dan rasional serta mendorong mereka untuk dapat mengkonstruksi dan mengembangkan pengetahuannya di masa-masa mendatang (Halimah, 2008).

### **2.1.2 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Menurut (Hidayat el al., 2022). Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (Agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyampaikan kepada peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi para peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik dan

mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah.

Beberapa definisi pengertian guru agama menurut para ahli sebagai berikut :

1. Zakiyah Daradjat guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua.
2. M. Ali Hasan, Mukti Ali guru ialah sebagai satu sosok individu yang berada di kelas dan dalam arti luas adalah seseorang yang mempunyai tugas tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya. Baik yang berlangsung disekolah maupun diluar sekolah.
3. Kamal Muhammad Isa guru adalah pemimpin sejati. Pembimbing dan pengarah yang bijaksana pencetak para tokoh dan pemimpin umat.

Berdasarkan pengertian tentang guru di atas yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang dengan sadar membimbing anak didik yang Islami sehingga terjadi keseimbangan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Seorang guru agama harus mampu membimbing anak didiknya kearah yang lebih baik. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai peran untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan pembelajaran. Disisi lain seorang guru juga harus mampu memahami siswanya baik secara personal maupun keseluruhan, dikarenakan setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda, semakin

guru memahami karakteristik kebutuhan siswa, maka seorang pendidik akan semakin yakin untuk mengajar dengan cara yang paling efektif.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan atau pemahaman agama Islam, sebagai bentuk pembinaan akhlak, perilaku serta karakter siswa dengan tujuan akhir adalah siswa tersebut memiliki akhlak mulia, budi pekerti yang baik serta paham akan pengetahuan tentang Islam.

#### **2.1.2.1 Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Fungsi dan peran guru pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah, untuk itu fungsi dan peran guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, mempunyai keinginan untuk memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka.
- b. Guru sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.
- c. Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- d. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus menguasai metode mengajar dan harus menguasai belajar mengajar yang baik dalam kelas maupun diluar kelas.

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, tokoh pemerannya adalah guru PAI yang dianggap oleh peneliti mampu memberikan sumbangkasih dan mampu mengupayakan terbentuknya karakter disiplin dan tanggung jawab anak di sekolah.

#### **2.1.2.2 Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam**

Tugas merupakan tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat sangat spesifik (Hamka Abdul Aziz, 2012).

Tugas guru ada tiga, yaitu:

- 1) Tugas guru sebagai profesi yaitu menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru sebagai profesi terbagi menjadi tiga yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas guru sebagai mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik.
- 2) Tugas guru sebagai pengajar ialah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.
- 3) Tugas guru sebagai pelatih ialah mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Guru mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan. Pada hakikatnya, agama Islam juga sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru), sehingga hanya mereka saja yang pantas mencapai taraf ketinggian dan kebutuhan hidup (Zakiyah Darajat, dkk, 2008).

Oemar Humalik juga menyebutkan ada empat tanggung jawab guru dalam pendidikan. Tanggung jawab itu adalah sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab moral yaitu setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral Pancasila itu serta nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda.
- 2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah yakni melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar siswa.
- 3) Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan yakni guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan masyarakat. Di satu pihak guru adalah warga masyarakat dan di lain pihak guru bertanggung jawab turut serta memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, menyukseskan pembangunan nasional, serta menyukseskan pembangunan daerah khususnya yang dimulai dari daerah mana dia tinggal.

4) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan yakni guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya. Tanggung jawab ini dilaksanakan dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan (Oemar Humalik, 2004).

### 2.1.3 Pengertian Kesulitan Belajar

Menurut Suwanto (2013), kesulitan belajar merupakan suatu kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditandai dengan prestasi belajar yang rendah.

Pengertian kesulitan belajar menurut para ahli :

1. **Howard Gardner** dan Teori Kecerdasan Majemuk: Gardner berpendapat bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Kesulitan belajar bisa terjadi ketika metode pengajaran tidak sesuai dengan jenis kecerdasan siswa. Solusinya adalah dengan memahami kecerdasan mana yang dominan pada diri siswa dan menyesuaikan metode belajar.
2. **Albert Bandura** dan Teori Pembelajaran Sosial: Bandura mengemukakan bahwa lingkungan dan interaksi sosial mempengaruhi proses belajar. Kesulitan belajar dapat timbul jika siswa tidak memiliki model atau contoh yang baik untuk ditiru. Mengatasi hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyediakan role model yang baik.
3. **Jean Piaget** dan Teori Perkembangan Kognitif: Menurut Piaget, kesulitan belajar sering terjadi ketika materi pembelajaran tidak sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Guru dan orang tua harus

memahami tahapan ini dan menyesuaikan materi atau metode pengajaran.

4. **Lev Vygotsky** dan Zona Perkembangan Proksimal: Vygotsky menekankan pentingnya bantuan dari orang lain dalam proses belajar. Kesulitan belajar dapat diatasi dengan scaffolding, yaitu memberikan dukungan atau bantuan sesuai dengan kebutuhan siswa hingga mereka mampu belajar secara independen.

5. **David Kolb** dan Teori Belajar Pengalaman: Kolb berpendapat bahwa kesulitan belajar bisa diatasi dengan mengintegrasikan pengalaman konkret ke dalam proses pembelajaran. Siswa harus diberi kesempatan untuk mengalami, merenungkan, berkonseptualisasi, dan bereksperimen dengan pengetahuan yang mereka pelajari.

Pengertian/definisi kesulitan belajar, sebagaimana dikutip oleh Mulyono dari definisi yang pertama kali dikemukakan oleh *The United State Office Of Education (USOE)* yang telah dikutip oleh Hallahan, Kauffman, dan Lloyd adalah sebagai berikut: Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan konseptual, luka pada otak, disleksia, dan Afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problematika belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tuna-grahita,

karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa kesulitan belajar adalah kondisi yang dialami siswa dalam proses belajar mengajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh siswa yang memiliki intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi juga dapat dialami oleh siswa yang memiliki IQ tinggi. Namun usaha demi usaha harus diupayakan dengan berbagai strategi dalam pendekatan agar anak-anak didik dapat dibantu keluar dari kesulitan belajar. Tingkat kesulitan yang dialami anak didik tidaklah sama antara seseorang dengan yang lainnya. Oleh karena itu guru sebagai pendidik harus memperhatikan tingkat-tingkat kesulitan tersebut agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan apapun.

#### **2.1.3.1 Bentuk-Bentuk Kesulitan Belajar**

Bentuk-bentuk kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi 4 macam yaitu:

- 1) Dilihat dari jenis kesulitan belajar
  - a) Ada yang berat, yaitu kesulitan belajar yang dijumpai pada peserta didik yang mengalami ketunaan pada diri mereka, misalnya tuna rungu, tuna netra, tuna daksa dan lain sebagainya.
  - b) Ada yang sedang, yaitu kesulitan belajar yang dijumpai pada peserta didik yang mengalami gangguan belajar yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti faktor keluarga, lingkungan, tempat tinggal dan sebagainya.

- c) Ada yang ringan, yaitu kesulitan belajar yang dijumpai pada peserta didik yang kurang perhatian disaat mengikuti pembelajaran.
- 2) Dilihat dari bidang studi yang dipelajari
- a) Ada yang sebagian bidang studi, yaitu kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik pada bidang-bidang tertentu yang dipelajarinya.
- b) Ada yang keseluruhan bidang studi, yaitu kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik pada seluruh bidang yang dipelajarinya.
- 3) Dilihat dari sifat kesulitannya
- a) Ada yang sifatnya hanya sementara, yaitu kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik yang sifatnya menetap dan tidak bisa dirubah.
- b) Ada yang sifatnya hanya sementara, yaitu kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik yang sifatnya tidak menetap dan masih bisa dirubah.
- 4) Dilihat dari segi faktor penyebabnya
- a) Ada yang karena faktor intelegensi, yaitu kesulitan belajar yang menyangkut psikologis siswa seperti kurangnya tingkat kecerdasan dan tergolong lemah mental.
- b) Ada yang karena faktor non-intelegensi, yaitu kesulitan belajar yang berasal dari diri siswa itu sendiri maupun lingkungan sekitar siswa. Faktor tersebut meliputi faktor fisiologi (keadaan

fisik), faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan sosial.

### **2.1.3.2 Faktor-Faktor Kesulitan Belajar**

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehaviour) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering kabur dari sekolah (Irwansyah, 2021).

Muhibbin Syah dikutip (Ulfah, 2021) berpendapat bahwa “Kesulitan Belajar diartikan suatu kondisi yang dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan normal disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan”. Dan Thursan Hakim dikutip (Fitria, 2023) menyatakan bahwa: Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang, hambatan itu menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar.

Menurut Bartondalam (Ulfah, 2022) kegagalan belajar adalah sebagai berikut :

- a) Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu.

- b) Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya: intelegensi dan bakat).
- c) Siswa dikatakan gagal jika yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangannya, termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan pola organismiknya pada prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu sehingga mengganggu proses belajar dan pencapaian hasil belajar.

Faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar di sekolah ini banyak dan beragam. Apabila dikaitkan dengan faktor-faktor yang berperan dalam belajar, penyebab kesulitan belajar tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa).

Adapun untuk mengetahui faktor internal dan eksternal penyebab kesulitan belajar siswa adalah sebagai berikut:

#### 1. Faktor Internal

##### a) Minat

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, bahwa faktor kesulitan belajar ada siswa yang sangat terlihat yaitu kurangnya

minat belajar dari siswa itu sendiri. Tidak adanya minat belajar seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Selanjutnya siswa-siswi yang tidak ada minat dalam belajarnya sering menunjukkan sikap malas dan acuh tak acuh ketika mengikuti proses pembelajaran. Kemudian faktor yang pertama yang menjadi penyebab kesulitan belajar pada siswa yaitu minat belajar siswa itu sendiri dan itu terlihat dari sikap malas mereka ketika mengikuti proses pembelajaran.

#### b). Motivasi

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar pula kesuksesan belajarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di sekolah mereka memberi jawaban yang sama bahwa penyebab kesulitan belajar yang juga sangat terlihat adalah kurangnya motivasi dari siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan belajar pada siswa di Sekolah Dasar adalah kurangnya minat belajar dan juga kurangnya motivasi belajar dari siswa itu sendiri.

#### 3. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, meliputi:

a) Bimbingan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, beliau memberikan jawaban yang sama bahwa bimbingan orang tua di rumah sangat kurang, seperti sebagian orang tua yang jarang menyuruh anaknya untuk belajar dikarenakan orang tua mereka sibuk dengan pekerjaan mereka dari pagi hingga sore jadi sangat kurang dalam mengontrol anaknya dalam belajar.

b) Minimnya Ekonomi Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI bahwa keadaan ekonomi keluarga sangat mempengaruhi terhadap aktivitas belajar anak. Seperti membeli buku LKS sebagai penunjang belajarnya, tetapi orang tua tidak mempunyai uang. Maka proses belajarnya akan terhambat.

c) Media Massa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, beliau memberikan jawaban dalam hal ini bahwa media massa yang sangat mempengaruhi aktifitas belajar siswa seperti handphone dan internet. Zaman sekarang anak-anak sangat menyukai dengan keberadaan benda tersebut, disamping memberikan dampak positif kedua benda tersebut juga memberi dampak negatif, seperti ketika guru sudah memulai pelajaran di depan ada sebagian siswa yang masih asik dengan HP nya. Itu merupakan salah satu penyebab siswa mengalami kesulitan belajar.

d) Lingkungan sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI penyebab lain kesulitan belajar pada siswa adalah teman bergaul.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dapat dipahami bahwa faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar pada siswa ada dua yaitu faktor internal yang meliputi: kurangnya minat dan motivasi siswa untuk belajar. Dan eksternal, meliputi: kurangnya bimbingan orang tua, minimnya ekonomi keluarga, media massa yang semakin canggih dan juga lingkungan masyarakat.

## 2.2 Kajian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Suci Fachwana (2016)	Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Darussalam	Mencapai hasil pembelajaran yang optimal, dengan strategi mengatasi kesulitan belajar lebih bersifat pencegahan. Penting untuk memberikan dukungan yang holistic dan efektif kepada siswa dalam konteks pendidikan Agama Islam.	Terletak pada pendekatan yang digunakan. Mencakup pemberian materi tambahan, penggunaan metode pengajaran yang beragam, dan memberikan bimbingan pribadi. Di sisi lain lebih fokus pada identifikasi akar permasalahan, kolaborasi aktif dengan siswa untuk mencari solusi, dan penggunaan pendekatan pembelajaran yang lebih terpersonal.
2.	Niktan' Nissa Mitza Gallish	Upaya Guru Pendidikan Agama	Meningkatkan pemahaman dan prestasi	Terletak pada pendekatan yang

	(2019)	Islam (PAI) Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 6 Salatiga	akademis siswa dalam mata pelajaran PAI.	digunakan yaitu pendekatan personal dan pendekatan yang lebih fokus identifikasi akar permasalahan, pengembangan solusi dan penerapan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu.
3.	Evi Vitriana (2017)	Peranan Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di SMP Karya Bhakti Lampung Timur.	Meningkatkan pemahaman dan akademis siswa dalam mata pelajaran PAI.	Terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu dapat mencakup pembimbingan pribadi, serta pemantauan progress siswa secara individual. Dan dapat melibatkan pendekatan yang lebih terstruktur, termasuk identifikasi masalah, kolaborasi dengan siswa untuk mencari solusi, dan penerapan metode pengajaran yang disesuaikan.

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. persamaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu menganalisis tentang kesulitan belajar siswa dan jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif jenis deskriptif. Adapun perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi penelitian terdahulu yaitu lokasi penelitian terdahulu di SMP Negeri 1 Darussalam, SMP Negeri 6 Salatiga, SMP Karya Bhakti Lampung Timur.

### 2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka Pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Penelitian ini akan difokuskan pada **“Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Ladongi”**

